

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

**Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017**

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 26, No. 1, Mei 2017

ISSN 0126-3099

Akreditasi LIPI No.: 721/AU/P2MI-LIPI/04/2016

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(*Director of The National Research Centre of Archaeology*)

Pemimpin Redaksi (Editor in Chief)

Dra. Vita (Arkeologi Lingkungan)

Dewan Redaksi (Boards of Editors)

Dr. RR Tri Wurjani (Arkeologi Prasejarah)
Drs. Jatmiko, M. Hum (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)
Agustijanto Indradjaja, M.Hum (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Prof. Ris. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi Keagamaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningasih (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Dr. Isman Pratama (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia)

Mitra Bestari Tamu (Peer Reviewer Guest)

Sonny Wibisono DEA (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Penyunting Bahasa Inggris (English Editor)

Auliana Muharini, S.S. (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Prih Suharto, M.Hum (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Redaksi Pelaksana (Managing Editor)

Harry Octavianus Sofian, S.S., M.Sc. (Arkeologi Prasejarah)
Dian Rahayu Ekowati, S.S.

Tata Letak dan Desain (Layout and Design)

Atika Windiarti, A. Md.

Alamat (Address)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenast@yahoo.com / jurnal.arkeologi@kemdikbud.go.id
<http://arkenast.kemdikbud.go.id>

Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2017

Kalpataru, *Majalah Arkeologi*, merupakan jurnal ilmiah tematik yang menyajikan artikel orisinal tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian, atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi beserta ilmu terkait, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap mengenai pengajuan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel, gambar, dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik, baik di dalam maupun luar negeri.

Kalpataru, *Archaeological Magazine*, is a thematic scientific journal, which presents original articles on the subject of knowledge and information about results of research or application of results of current research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, palaeontology, and anthropology.

Submission of articles for this journal should be addressed to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited.

All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in May and November, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

KALPATARU, Majalah Arkeologi, Volume 26 Nomor 1, Mei 2017, ini adalah edisi pertama tahun 2017. Edisi ini memuat sejumlah hasil penelitian yang berkaitan dengan tema ragam hias.

Terbitan KALPATARU pada edisi ini diawali dengan tulisan Mohammad Ruly Fauzi tentang tembikar di Situs Ceruk Landai yang terletak di Kabupaten Merangin, Jambi. Ruly membuktikan adanya hunian gua bercorak Neolitik setebal ~100 cm dengan eksistensi fragmen tembikar berhias tera-tali yang digunakan sebagai penanda (*marker*) dari fase budaya neolitik awal. Hal itu mendukung hipotesis tentang adanya ekspansi budaya neolitik dari arah barat melalui Semenanjung Malaya yang kemudian masuk ke Sumatra setidak-tidaknya sejak 3000 tahun yang lalu.

Naskah berikutnya, Makmur menyajikan kebudayaan Islam pada masa lampau melalui ragam hias dan inskripsi makam di Situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita Bulukumba. Makmur memperlihatkan paduan jirat gunung yang terbentuk dari sulur-sulur dengan nisan menhir serta inskripsi lafaz zikir sebagai refleksi ajaran tasawuf yang menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya, tulisan bersama Yadi Mulyadi dan Muhammad Nur mengidentifikasi ragam hias di kompleks makam yang mencirikan paham *representative art* dengan menampilkan sulur-suluran dan bunga dengan kelopak bunga yang menengadah. Dalam falsafah Bugis Makassar, hal itu menyimbolkan pandangan hidup yang terbuka dan progresif.

Masih sekitar makam, dalam tulisan berikutnya, Libra Inagurasi mengidentifikasi ornamen-ornamen yang digunakan pada nisan-nisan Aceh dan perkembangannya dari abad ke-13 hingga abad ke-17. Ragam hias pada nisan tipe Aceh yang dalam perkembangannya dibedakan dua kelompok, yakni kelompok ragam hias yang keberadaannya selalu tetap ada dari awal hingga akhir perkembangannya dan kelompok ragam hias yang keberadaannya hilang atau diganti dengan ragam hias jenis lainnya. Nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* yang standar terdapat pada makam Sultan Malik As-Shaleh. Semua jenis elemen dekoratif terdapat pada nisan makam Sultan Malik As-Shaleh sehingga terlihat indah atau raya.

Dalam tulisan terakhir, Sarjianto memaparkan tentang ubin enkaustik sebagai elemen yang sangat penting dari suatu bangunan, terutama pada bangunan bersejarah. Penempatan ubin enkaustik tidak dapat dilakukan sembarang. Ubin enkaustik menjadi penting karena memiliki keunikan dan masa kepopuleran yang pendek, yakni hanya pada periode antara pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 saja.

Semua tulisan yang dimuat dalam KALPATARU, Majalah Arkeologi, kali ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kepada masyarakat luas pada umumnya.

Akhir kata, masukan maupun saran dari ilmuwan, birokrat, ataupun peminat budaya sangat diharapkan untuk peningkatan mutu tulisan dan perkembangan majalah ini.

Dewan Redaksi

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 26, No. 1, Mei 2017

ISSN 0126-3099

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
KUMPULAN ABSTRAK	ix-xii
Signifikansi Tembikar Tera-Tali dari Situs Ceruk Landai (Merangin, Jambi) dalam Rekonstruksi Ekspansi Neolitik di Bagian Barat Indonesia <i>The Significance of Cord-marked Pottery from Landai Rockshelter (Merangin, Jambi) in the Reconstruction of Neolithic Expansion at the Western Part of Indonesia</i> Mohammad Ruly Fauzi	1-14
Makna di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba <i>The Meaning Behind Its Picturesque Tomb Ornaments and Inscriptions of Dea Daeng Lita Sites Bulukumba</i> Makmur	15-26
Ragam Hias pada Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Seni <i>The Decorative Arts in Turikale Tombs in Maros, South Sulawesi: A Study of Archaeology of Art</i> Yadi Mulyadi dan Muhammad Nur	27-36
Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad ke 13-17 <i>Decorative Arts of Aceh Headstone Types on Ancient Tombs in Indonesia During 13th-17th Century</i> Libra Hari Inagurasi	37-52
Penggunaan Ubin-ubin Enkaustik: Studi Kasus pada Beberapa Bangunan Abad ke-19 di Indonesia Masa Hindia Belanda <i>The Use of Encaustic Tiles: A Study on 19th Century Buildings in Indonesia during Dutch East Indies Era</i> Sarjiyanto	53-72

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Mohammad Ruly Fauzi**Signifikansi Tembikar Tera-Tali dari Situs Ceruk Landai (Merangin, Jambi) dalam Rekonstruksi Ekspansi Neolitik di Bagian Barat Indonesia****Vol. 26 No.1, Mei 2017, hlm. 1-13**

Fase awal dari difusi budaya neolitik di Sumatera masih menjadi perdebatan karena minimnya bukti dan kajian arkeologis. Pertanggalan sejumlah situs di Sumatra dari masa neolitik pada sekitar 3000 BP telah memberikan petunjuk adanya jalur migrasi dari arah barat melalui Semenanjung Melayu. Fase awal tersebut dapat ditelusuri melalui eksistensi pola hias tembikar dengan motif tera-tali yang banyak ditemukan di wilayah bagian barat Nusantara. Situs Ceruk Landai yang terletak di Kabupaten Merangin, Jambi memberikan bukti adanya hunian gua bercorak Neolitik dengan ditemukannya tembikar berhias tera-tali. Kajian artefaktual melalui identifikasi tembikar di Ceruk Landai mengindikasikan adanya motif hias tera-tali digunakan sebagai penanda (*marker*) dari fase budaya neolitik awal. Hasil analisis kontekstual melalui observasi distribusi vertikal ragam hias tembikar pada masing-masing unit stratigrafi terhadap temuan lainnya (moluska, sisa vertebrata dan artefak batu) telah menghasilkan petunjuk adanya dua fase hunian neolitik yang berbeda. Kronologi ini juga didukung melalui pertanggalan radiokarbon. Tembikar bermotif hias *cord-marked* di Ceruk Landai telah mewakili fase hunian awal neolitik di Sumatra dan sekaligus mendukung hipotesis adanya ekspansi budaya neolitik dari arah barat melalui Semenanjung Malaya yang kemudian masuk ke Sumatra sejak 3000 tahun yang lalu.

Kata Kunci: Tembikar tera-tali, Ragam-hias, Neolitik

dan inskripsi. Hasil penelitian di Situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita Bulukumba memperlihatkan paduan jirat gunung yang terbentuk dari sulur-sulur dengan nisan menhir serta inskripsi lafadz zikir sebagai refleksi ajaran tasawuf yang menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kabupaten Bulukumba.

Kata Kunci: Ragam hias, Inskripsi, Jirat, Nisan

DDC: 736

Yadi Mulyadi dan Muhammad Nur**Ragam Hias pada Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Seni****Vol. 26 No. 1, Mei 2017, hlm. 27-36**

Makam Turikale yang terletak di Komplek Masjid Turikale Maros berasal dari awal abad ke-20. Penelitian di kompleks makam ini difokuskan pada ragam hias yang merupakan salah satu atribut pada makam Islam yang memiliki makna budaya dan dipandang sebagai karya seni. Ragam hias dan atribut lainnya di kompleks makam dikaji dalam perspektif arkeologi seni, untuk mengetahui karakteristik seni ragam hias di makam. Metode pendeskripsian diterapkan secara ketat guna memperoleh data terkait bentuk dan jenis ragam hias, termasuk kaligrafi pada makam Turikale. Karakteristik ragam hias di kompleks makam ini mencirikan paham *representative art* dengan menampilkan sulur-suluran dan bunga dengan kelopak bunga yang menengadah. Dalam falsafah Bugis Makassar, hal itu menyimbolkan pandangan hidup yang terbuka dan progresif. Adapun kaligrafi yang terdapat pada beberapa makam, dapat digolongkan ke dalam *khat Tsulus*, tidak ditemukan jenis khat kaligrafi lainnya.

Kata Kunci: Atribut, Kaligrafi, Makam, Ragam hias

DDC: 736

Makmur**Makna di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba****Vol. 26 No. 1, Mei 2017, hlm. 15-26**

Ragam hias atau ornamen pada dasarnya adalah sebuah elemen yang sengaja dihadirkan untuk memperindah ruang kosong pada sebuah barang atau benda yang kemudian menjadi sebuah karya seni artifisial yang menarik dan indah. Di Nusantara ragam hias makam memperlihatkan percampuran, kaligrafi yang dibawa Islam dengan unsur budaya lokal pada pemberian gunung (*meru*) dan ragam hias floralistik di makam. Penelitian ini bertujuan mengungkap kebudayaan Islam pada masa lampau melalui ragam hias dan inskripsi makam. Agar dapat memberikan gambaran bagaimana kebudayaan dan ajaran Islam terintegrasi dan menyatu ke dalam budaya lokal masyarakat, dalam pencapaiannya digunakan teknik observasi langsung ke lapangan dan analisis dari segi keanekaragaman bentuk, fungsi serta makna ragam hias

DDC: 736

Libra Hari Inagurasi**Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad ke 13-17****Vol. 26 No. 1, Mei 2017, hlm. 37-52**

Ragam hias merupakan elemen dekoratif, fungsi utamanya merupakan hiasan untuk memperindah penampilan suatu obyek sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ragam hias ditunjukkan melalui bentuk, tekstur, bahan, dan unsur seni yang terpadu. Penelitian ini mengamati ragam hias pada batu-batu nisan tipe Aceh sayap-*bucrane*, mencakup dimensi ruang dan waktu. Nisan tipe Aceh pada awalnya berkembang pada makam Sultan Malik As-Shaleh abad ke-13. Selanjutnya abad ke 15-17 menyebar dan berkembang ke Riau, Banten, Lombok, dan Makassar. Permasalahan

dalam penelitian ini terkait dengan jenis-jenis ragam hias, perbandingannya antara wilayah satu dan lainnya, serta jenis ornamen apa yang tetap ada dan ornamen apa yang hilang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengamati perkembangan ornamen pada nisan-nisan tipe Aceh abad ke 13-17. Metode yang digunakan deskriptif, analitis, dan historis. Perkembangan ragam hias pada nisan tipe Aceh dibedakan dua kelompok, kelompok pertama ragam hias yang keberadaannya selalu tetap ada dari abad ke 13-17, dan kelompok kedua ragam hias yang keberadaannya hilang atau diganti dengan ragam hias yang baru. Nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* yang standar, memiliki ragam hias yang lengkap, hanya terdapat pada nisan makam Sultan Malik As-Shaleh, sehingga terlihat raya. Nisan tipe Aceh lainnya memiliki ragam hias kurang lengkap, sehingga terlihat sederhana, bahkan polos.

Kata kunci: Ragam hias, Nisan Aceh, Perkembangan

DDC: 729
Sarjiyanto

Penggunaan Ubin-ubin Enkaustik: Studi Kasus pada Beberapa Bangunan Abad ke-19 di Indonesia Masa Hindia Belanda

Vol. 26 No. 1, Mei 2017, hlm. 53-72

Ubin merupakan elemen penting dari sebuah rancang bangun atau arsitektur. Sebagai bagian dari karya, arsitektur lantai dapat berupa tanah yang dipadatkan, batuan marmer, jenis organik seperti kayu, bambu, dan sebagainya. Ubin enkaustik (*encaustic*) merupakan salah satu produk untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat manusia, baik dalam hal praktis, rasa seni, terutama seni hias, maupun keperluan simbolik. Ubin jenis ini pertama kali diproduksi di Eropa tahun 1800-an. Ada indikasi bahwa ubin enkaustik dari Eropa ini terdapat pada beberapa situs arkeologi di Indonesia. Permasalahannya adalah bagaimana ubin ini dapat sampai ke Nusantara dan bagaimana penggunaan serta dan fungsinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Ini dengan melakukan pencarian fakta dan interpretasi, serta mempelajari masalah masyarakat dalam situasi atau masa tertentu, termasuk dengan hubungan, sikap, dan proses yang sedang berlangsung serta pengaruhnya terhadap suatu gejala perubahan sosial. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan gambaran tentang fungsi dan hubungan pemilihan ubin jenis ini terkait dengan latar belakang dan identitas penggunaannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ubin enkaustik ini tersebar secara merata pada situs dari wilayah timur hingga wilayah barat Indonesia. Ubin ini ditempatkan pada berbagai jenis bangunan dan bagian ruang beberapa jenis bangunan, terutama yang bersifat profan, meskipun ada kemungkinan juga terdapat pada bangunan sakral.

Kata kunci: Ubin, Enkaustik, Arsitektur, Seni hias, Simbol, Identitas

These Abstract Can be Copied without Permission and Fee

DDC: 930.1

Mohammad Ruly Fauzi

The Significance of Cord-marked Pottery from Landai Rockshelter (Merangin, Jambi) in the Reconstruction of Neolithic Expansion at the Western Part of Indonesia
Vol. 26 No. 1, May 2017 pp. 1-13

The early period of neolithic cultural diffusion in Sumatra is still in dispute due to its lack of related evidences and archaeological study. The dating from several neolithic sites in Sumatra which are ca. 3000 BP indicates possible existence of western route migration through Malayan Peninsula. This early phase can be traced through the appearance of cord-marked pottery which is commonly found on the western part of archipelagos. Landai Rockshelter in Merangin Regency, Jambi provides us evidences of neolithic occupation with the existence of cord-marked pottery. Artifactual study through identification on the decoration pattern allowed us to use cord-marked pottery as specific marker of the early neolithic phase. This aspect can be done by contextual analysis through observation on the vertical distribution of decorated pottery on its each stratigraphical units, accompanied by its association with the other remains (molluscs, vertebrate remains, and lithic artifacts). It successfully revealed the possibility of two different phases of neolithic occupation based on position and radiocarbon dating. Cord-marked pottery on US c at Landai Rockshelter represents the early phase of neolithic occupation in Sumatra, which also supported the hypothesis of the neolithic cultural expansion from the west, through the Malayan Peninsula then arrived in Sumatra at least ca. 3000 years ago.

Keywords: Cord-marked pottery, Decorative arts, Neolithic

and inscriptions. Field observation technique and analysis on multiple forms, functions, and meanings of the ornaments and inscriptions were applied in this research to give a more well-defined image about the Islamic culture and teachings integrated with the local culture. Dea Daeng Lita tomb complex has gunungan (Meru) with vine-like ornaments combined with menhir gravestones and dzikr inscriptions. The combination is a reflection of sufism that also shows harmonization of Islam and local culture that established the civilization in Bulukumba.

Keywords: Ornaments, Inscriptions, Tombs, Gravestones

DDC: 736

Yadi Mulyadi dan Muhammad Nur

The Decorative Arts in Turikale Tombs in Maros, South Sulawesi: A Study of Archaeology of Art
Vol. 26 No. 1, May 2017, pp. 27-36

Turikale tomb is located in Turikale Maros Mosque Complex and dated from early 20th century. The research in this tomb complex is focused on the decorative art which is one of the attributes on the Islamic graves. It has cultural meaning and is considered as a work of art. The diversity of ornaments and other attributes in the tomb complex were studied from the perspective of archeology of art in order to identify the characteristics of the decorative arts. The descriptive method is strictly applied to obtain data of the shapes and types of the ornaments, including the calligraphy. The characteristics of decorative arts in this tomb complex indicate a representative art through the appearance of flower vines and uplooking petals. In Bugis Makassar philosophy, it symbolizes an open and progressive view of life. The calligraphy found in several tombs is written only in Tsuluth script.

Keywords: Attributes, Calligraphy, Tombs, Decorative arts

DDC: 736

Makmur

The Meaning Behind Its Picturesque Tomb Ornaments and Inscriptions of Dea Daeng Lita Sites Bulukumba

Vol. 26 No. 1, May 2017, pp. 15-26

Ornament is basically an element deliberately presented to beautify empty spaces on an object or item which then turns into an artificial yet interesting and beautiful artwork. The tomb ornaments in the archipelago show a mixture of Islamic calligraphy and local culture, in the form of gunungan (Meru) and floral ornaments. This study aims to reveal the Islamic culture in the past through a research on the tomb ornaments

DDC: 736

Libra Hari Inagurasi

Decorative Arts of Aceh Headstone Types on Ancient Tombs in Indonesia During 13th-17th Century

Vol. 26 No. 1, May 2017, pp. 37-52

DDecorative art is an element whose main function is to beautify the appearance of an object into an artwork. Its function is clearly shown through shapes, textures, materials, and integrated art elements. This study observed Aceh headstones decorated with bucrane-aile style that went thorough space and time dimension. It was originally found on the tomb of Sultan Malik As-

shaleh from the 13th century, then spread and expanded to Riau, Banten, Lombok, and Makassar from 15 - 17th century. The main issue in this study is focused on the types of decorative arts, the comparison with each other according to regions, and the diversity of each ornaments. This study aims to identify the ornaments used in the Aceh headstones and its development from 13th - 17th century. The methods used in this study are descriptive, analytical, and historical. The diversity of decorative arts on Aceh headstone types is distinguished into two groups. The first group endures from the beginning until the end of the era while the second group disappeared or replaced by other types. The standard Aceh headstones with bucrane-aile style was found on the tomb of Sultan Malik As-Shaleh which makes it look beautiful and extravagant. The other Aceh-style headstones are more simple and plain because they have fewer ornaments or incomplete.

Keywords: Decorative arts, Aceh headstone types, Development

DDC: 729

Sarjiyanto

The Use of Encaustic Tiles: A Study on 19th Century Buildings in Indonesia during Dutch East Indies Era

Vol. 26 No. 1, May 2017, pp. 53-72

Tile is an important element of a design or architecture. As part of the floor work, it can be created from compacted soil, marbles, and organic matters (wood, bamboo, and so on). Encaustic tiles are one of the products to meet the needs and desires, both in practical terms and the sense of art, especially decorative arts, as well as symbolic purposes. This type of tile was first produced in Europe around 1800s. There are indications that these European encaustic tiles were found on some archaeological sites in Indonesia. The question arises about how these tiles got imported into the archipelago and also about its use and function. The method used in this research is qualitative descriptive by searching for facts and interpretations, as well as studying the society problems in certain situation or period including the ongoing relationships, attitudes and processes, and the effects on the social change. The purpose of this article is to provide an overview about the function and relationship of the tile selection based on the users' background and identity. The results shows that encaustic tiles were spread on many sites from eastern to western regions of Indonesia. These tiles were placed in various types of buildings and in spaces of several building types, mostly are profane, although it can also be applied to sacred buildings.

Keywords: Encaustic tiles, Architecture, Decorative arts, Symbol, Identity